

METODOLOGI KRITIK HADIS

Adapun metodologi kritik hadis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Takhrij al-Hadis :
 - a. Melacak Informasi Letak hadis
 - b. Deskripsi Kelengkapan Hadis :
 - Menyebutkan sanad dan matan hadis secara lengkap
2. Metodologi Kritik Sanad :
 - a. Membuat Ranji Hadis :
 - 1). Membuat Ranji Individu
 - 2). Membuat Ranji Gabungan
 - b. Kaedah Keshahihan Sanad Sebagai Standarisasi Keshahihan Sanad Hadis,yaitu:
 - 1). Aspek Kebersambungan Sanad
 - 2). Aspek Ke'adilan Periwiyat
 - 3). Aspek Kedhabitan Periwiyat
 - 4). Terhindar dari Syadz
 - 5). Terhindar dari illat
3. Metodologi Kritik Matan :
 - a. Meneliti Kualitas Matan dengan Melihat

Kualitas Sanad

b. Meneliti Susunan Matan yang Semakna

c. Kaedah Keshahihan Matan Hadis sebagai

Standarisasi Keshahihan Matan Hadis, yaitu:

- 1). Tidak Bertentangan dengan Petunjuk al-Qur'an
- 2). Tidak Bertentangan dengan Hadis dan Sirah Nabawiyah yang Shahih
- 3). Tidak Bertentangan dengan Akal, Indra dan Sejarah
- 4). Tidak Mengandung Kecerampangan, Makna yang Rendah ataupun Ungkapan istilah-istilah yang Datang Kemudian

4. Menarik Kesimpulan (*Natijah*)

A. Takhrij al-Hadis :

1. Melacak Informasi Letak hadis.

Dalam menelusuri sebuah hadis, dapat dilakukan dengan menggunakan lima metode takhrij hadis¹, yaitu :

¹ Mahmud al-Thahan, *Usulut Takhrij wa Dirasatul Asanid*, diterjemahkan oleh Ridwan Nashir, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1983), Cet. I, h. 26

- a. Dengan cara mengetahui sahabat yang meriwayatkan hadis.
- b. Dengan cara mengetahui lafal pertama dari matan hadis
- c. Dengan cara mengetahui lafal matan hadis yang sedikit berlakunya
- d. Dengan cara mengetahui pokok bahasan hadis
- e. Dengan cara meneliti keadaan-keadaan hadis baik dalam sanad atau matannya.

Misalnya dalam mencari keberadaan hadis-hadis riya. Dalam kitab-kitab hadis mu'tabar dapat disandarkan kepada istilah sifat riya' yaitu : *al-syirik al-khafi* dan *syirik al-Asghar*. Adapun kitab kamus hadis yang dipakai dalam proses pelacakannya adalah *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Alhadis al-Nabawi* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*.

Melalui kedua istilah di atas diperoleh informasi pada *al-Mu'jam al-Mufahras* sebagai berikut :

الشرك الخفى ان يقوم الرجل يصلى جه زهد ٢١²

² A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawiy*, (Leiden : E.J. Brill, 1955), juz II, h. 155

حم ٣,٣٠

الشرك الاصغر حم ٥ , ٤٢٨ , ٤٢٩ ³

Sedangkan pada miftah Kunuz al-Sunnah adalah :

(الرياء)

من يرائي يرأى الله به

بخ - ك ٨١ ب ٢٦

مس - ك ٥٣ ح ٤٧

ترك ٢٤ ب ٤٨

مج - ك ٣٧ ب ٢١

مي - ك ٢٠ ب ٢٥

حم - رابع ص ٣١٢ , خامس ص ٤٥ , ٢٧٠

ط ح ١١٢

الرياء هو الشرك الاصغر

حم خامس ص ٤٢٩ , ٤٢٨ ⁴

Mencermati data yang ditampilkan oleh kitab kamus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa hadis yang menerangkan tentang riya' dalam kaitannya sebagai syirik khafi atau syirik asghar hanya terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal dan Sunan Ibn Majah.

³ *Ibid*

⁴ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqiy, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, (kairo: Dar al-Hadis, 1991) Cet. I, h.216

2. Deskripsi Kelengkapan Hadis.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai sanad dan matan hadis yang diteliti maka disebutkan secara lengkap redaksional hadis dimaksud berdasarkan apa yang tertulis di dalam kitab aslinya. Misalnya hadis tentang riya tersebut di atas dari riwayat Ahmad bin Hanbal yaitu :

Hadis I

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنابونس ثنا الليث عن يزيد يعنى ابن الهاد عن عمرو عن محمود بن لبيد ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان اخوف ما اخاف عليكم الشرك الاصغر قالوا : وما الشرك الاصغر يا رسول الله ؟ قال : الرياء يقول الله لهم يوم القيامة الدا جزى الناس باعمالهمهم : اذهبوا الى الدين كنتم ترانون فى الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم جزاء⁵

Abdullah menceritakan kepada kami (bahwa) bapak saya telah menceritakan kepada saya (bahwa) yunus telah menceritakan kepada kami (bahwa) al-Laits telah menceritakan kepada kami dari Yazid yaitu Ibn al-Hadi dari Amru dari Mahmud bin Lubaid bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya hal yang

⁵ Ahmad ibn Hanbal, *al-Musnad*, (Beirut : Dar al-Fikr, [t.th.]), Juz V, h. 428

paling ditakutkan terjadi atas diri kalian adalah syirik yang sangat kecil. Para sahabat bertanya : Apakah syirik yang sangat kecil itu ya Rasulullah ? Rasul menjawab : Riya'. Pada hari kiamat nanti, disaat membalasi manusia menurut perbuatannya, Allah SWT. berkata kepada orang-orang yang riya' : pergilah kalian kepada orang-orang yang karenanya kalian bebuat di dunia, lihatlah apakah kalian akan mendapatkan pahala dari mereka?

Hadis II

حدثنا عبد الله ثنى ابي ثنا ابراهيم بن العباس ثنا عبد الرحمن بن ابي الزناد عن عمرو بن ابي عمرو عن عاصم بن عمرو الظفرى عن محمود بن لبيد ال رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان اخوفا ما أخاف عليكم فذكر معناه ⁶

Abdullah meriwayatkan kepada kami (bahwa)bapak saya telah meriwayatkan kepada saya (bahwa) telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Abbas (bahwa) telah meriwayatkan kepada kami Abd al-Rahman bin Abas al-Zinad dari Amr bin Abi Amr dari Ashim bin Amr al-Zhafariy dari Mahmud bin Lubaid bahwa Rasulullah bersabda “Sesungguhnya hal yang

⁶ Ibid

paling aku takutkan terjadi atas diri kalian ... (kemudian disebutkan hadis yang semakna dengan sebelumnya)

Hadis III

حدثنا عبد الله ثنى ابي ثنا اسحق بن عيسى ثنا عبد الرحمن بن ابي الزناد عن عمرو بن ابي عمرو عن عاصم بن عمرو بن قتادة عن محمود بن لبيد قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ان اخوف ما اخاف عليكم الشرك الاصغر قالوا : يارسول الله وما الشرك الأصغر ؟ الرياء ان الله تبارك و تعالى يقول يوم تجازى العباد باعمالهم : اذهبوا الى الدين انتم تراعون باعمالكم في الدنيا فانظروا هل تججون عندهم جزء ⁷

Abdullah meriwayatkan kepada kami (bahwa) bapak saya telah meriwayatkan kepada saya (bahwa) Ishaq bin isa telah meriwayatkan kepada saya (bahwa) Abd al-Rahman bin abi al-Zinad telah meriwayatkan kepada kami dari Amru bin Abi Amru dari Ashim bin Amru bin Qatadah dari Mahmud bin Lubaid dia berkata (bahwa) Rasulullah SAW. bersabda : Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan atas diri kalian adalah al-syirk ashghar. Para sahabat bertanya : Apakah syirik ashghar itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab : riya'. Di mana pada hari kiamat nanti ketika membalasi perbuatan

⁷ *Ibid*, h. 429

hamba-Nya Allah SWT. berfirman : Pergilah menemui orang-orang yang kamu riya' dalam mengerjakan amalanmu di dunia dan lihatlah apakah kamu mendapat balasan dari mereka

Hadis IV

حدثنا عبد الله ثنى ابي ثنا محمد بن عبد الله بن الزبير ثنا كثير بن زيد عن ربيع بن عبد الرحمن بن ابي سعيد الخدرى عن ابيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم فنبيت عند تكون له الحاجة ايطرقة امر من الليل فبعثنا فيكثر المحتسبون واهل الوب فكن نتحدث فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه و سلم من الليل فقال ما هذه النجوى الم انهاكم عن الجوى قال قلنا نتوب الى الله يا نبى الله انما كنا في ذكر المسيح فرقامنه فقال الا اخبركم بما هو اخوف عليكم من المسيح عندى قال : قلنا بلى قال : الشرك الخفي ان يقوم الرجل يعمل لمكان رجل⁸

Abdullah meriwayatkan kepada kami (bahwa) bapak saya telah meriwayatkan kepada saya (bahwa) Muhammad bin Abd Allah bin al-Zinad telah meriwayatkan kepada kami (bahwa) Katsir bin Zinad telah meriwayatkan kepada kami dari Rabih bin Abd al-Rahman bin Abi Said al Khudri dari bapaknya dari kakeknya ia berkata : kami biasa bergiliran berjalan

⁸ *Ibid*, Juz III, h. 31

bersama Rasulullah SAW. pada suatu malam, aku mendapat giliran di saat beliau mempunyai halangan (untuk berjaga malam), karena disibukkan oleh suatu urusan sehingga beliau mengutus kami. Pada saat itu banyak sekali tawaran dan para peronda, dan kami bercakap-cakap. Tiba-tiba Rasulullah menemui kami dan berkata apa yang kalian bicarakan ? bukankah aku telah melarang perbuatan itu. Ia (Abu Said al-Khudri) berkata kami menjawab : Kami bertaubat kepada Allah, Ya Nabi Allah sesungguhnya kami hanya bercerita tentang al-Masih (Dajjal) bagaimana cara menghindarinya? Rasulullah bersabda : Apakah kamu ingin aku ceritakan sesuatu hal yang paling aku takutkan terjadi atas diri kalian dari pada al-masih? Kami menjawab : tentu saja. Beliau berkata syirik yang tersembunyi (al-Syirk al-khafi) yaitu seseorang melakukan perbuatan karena orang lain.

B. Metodologi Kritik Sanad.

1. Ranji Individu.

Setelah mencatat secara lengkap sanad dan matan hadis sebagaimana yang ditemukan dan tertulis dalam

kitab-kitab hadis maka langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan sanad dalam bentuk ranji.

Ada dua bentuk ranji yang akan dibuat yaitu pertama ranji individu merupakan ranji yang hanya terdiri dari satu sanad hadis. Kedua ranji gabungan yaitu merupakan gabungan seluruh ranji hadis dalam satu tema yang telah berhasil dilacak.

Ada dua bentuk ranji individu yaitu *pertama*, ranji yang terdiri dari satu jalur periwayatan. *Kedua*, ranji individu yang terdiri dari lebih dari satu jalur bisa dua jalur, tiga ataupun lebih dalam satu sanad. Biasanya sanad hadis ini ditandai dengan adanya *harfu tahwil ح* (sanad dari jalur lain) pada sanadnya.

a. Ranji Individu (satu jalur):

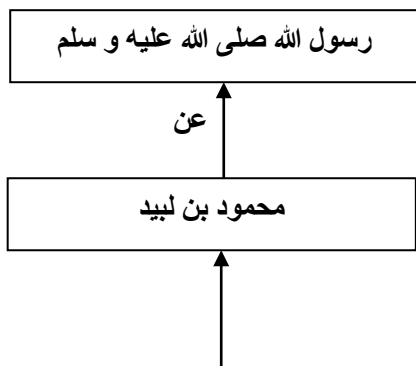
Hadis tentang riya tersebut di atas yang berasal dari riwayat Ahmad bin Hanbal yaitu :

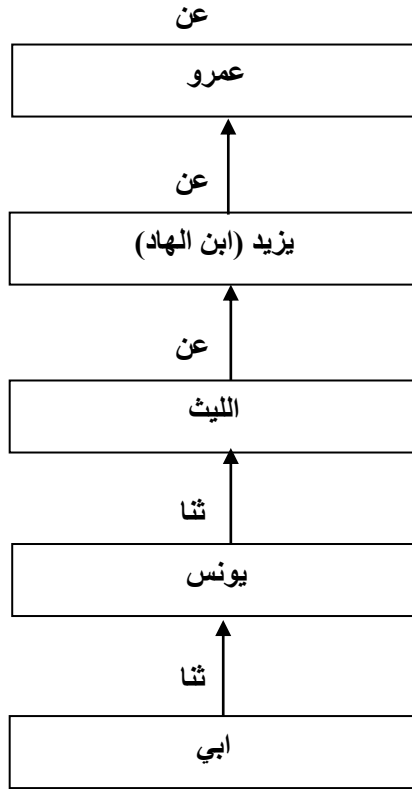
حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنایونس ثنا الليث عن يزيد يعني ابن الهاد عن عمرو عن محمود بن لبيد ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ان اخوف ما اخاف عليكم الشرك الاصغر قالوا : وما الشرك الاصغر يا رسول

الله ؟ قال : الرياء يقول الله لهم يوم القيامة الدا جزى الناس باعمالهمهم :
ادهبوا الى الدين كنتم ترانون فى الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم جزاء⁹

Abdullah menceritakan kepada kami (bahwa) bapak saya telah menceritakan kepada saya (bahwa) yunus telah menceritakan kepada kami (bahwa) al-Laits telah menceritakan kepada kami dari Yazid yaitu Ibn al-Hadi dari Amru dari Mahmud bin Lubaid bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya hal yang paling ditakutkan terjadi atas diri kalian adalah syirik yang sangat kecil. Para sahabat bertanya : Apakah syirik yang sangat kecil itu ya Rasulullah ? Rasul menjawab : Riya'. Pada hari kiamat nanti, disaat membalasi manusia menurut perbuatannya, Allah SWT. berkata kepada orang-orang yang riya' : pergilah kalian kepada orang-orang yang karenanya kalian berbuat di dunia, lihatlah apakah kalian akan mendapatkan pahala dari mereka?

⁹ *Ibid*, Juz II, h. 428





b. Ranji Invididu (lebih dari satu jalur).

Hadis tentang syukur nikmat riwayat Muslim

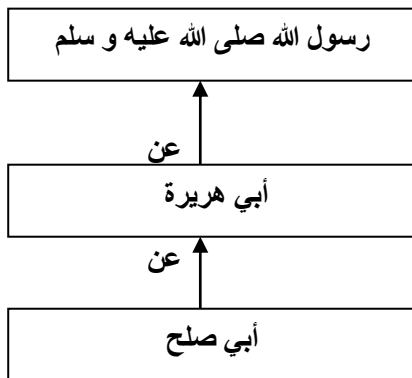
yaitu :

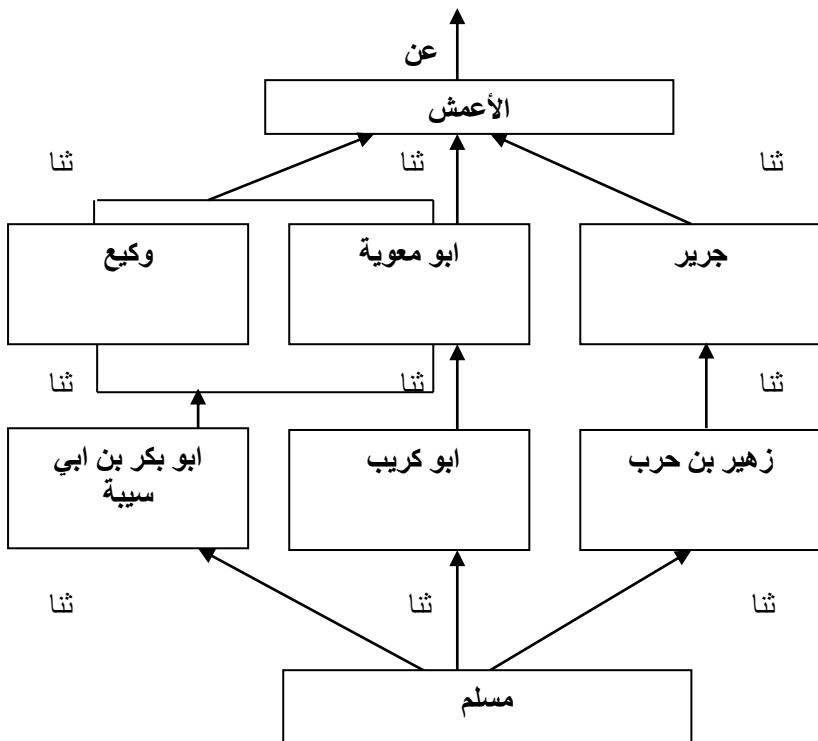
و حدثني زهير بن حرب حدثنا جرير ح و حدثنا أبو كريب حدثنا أبو معاوية ح و حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة و اللفظ له حدثنا أبو معاوية و وكيع عن الاعمش عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه

و سلم انظروا الى من أسفل منكم ولا تنظروا الى من هو فوقكم فهو قال
أبو معاوية عليكم أجدى أن لا تزددوا نعمة الله ¹⁰

(Muslim berkata bahwa) Zuhair bin Harb telah menceritakan kepadaku (bahwa) jarir telah menceritakan kepada kami (jalur lain) (Muslim berkata bahwa) Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami (bahwa) Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami (jalur lain) (Muslim berkata bahwa) Abu Bakr bin Abi Syaibah dan ini adalah lafal darinya (bahwa) Abu Mu'awiyah dan Waki' telah menceritakan kepada kami dari al'A'masyi dari Abi Shalih dari Abi Hurairah dia berkata (bahwa) Rasulullah SAW. telah bersabda : Pandanglah orang yang berada di bawah kalian, jangan memandang yang ada di atas kalian itu lebih baik membuat kalian tidak mengkufuri nikmat Allah.

¹⁰ Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naysaburi (selanjutnya disebut Muslim), *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, [t.th]), no. hadis 5264





2. Ranji Gabungan

Misalnya hadis tentang riya tersebut di atas yang berasal dari riwayat Ahmad bin Hanbal dua diantaranya yaitu :

Hadis I

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنايونس ثنا الليث عن يزيد يعنى ابن الهاد عن عمرو عن محمود بن ليبيد ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان اخوف ما اخاف عليكم الشرك الاصغر قالوا : وما الشرك الاصغر يا رسول الله ؟ قال : الرياء يقول الله لهم يوم القيامة الدا جزى الناس باعمالهمم : اذهبوا الى الدين كنتم ترانون فى الدنيا فانظروا هل تجدون عندهم جزاء ¹¹

Abdullah menceritakan kepada kami (bahwa) bapak saya telah menceritakan kepada saya (bahwa) yunus telah menceritakan kepada kami (bahwa) al-Laits telah menceritakan kepada kami dari Yazid yaitu Ibn al-Hadi dari Amru dari Mahmud bin Lubaid bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya hal yang paling ditakutkan terjadi atas diri kalian adalah syirik yang sangat kecil. Para sahabat bertanya : Apakah syirik yang sangat kecil itu ya Rasulullah ? Rasul menjawab : Riya'. Pada hari kiamat nanti, disaat membalasi manusia menurut perbuatannya, Allah SWT. berkata kepada orang-orang yang riya' : pergilah kalian kepada orang-orang yang karenanya kalian bebuat di dunia, lihatlah apakah kalian akan mendapatkan pahala dari mereka?

Hadis II

¹¹ *Ibid*, Juz II, h. 428

حدثنا عبد الله ثنى ابي ثنا ابراهيم بن العباس ثنا عبد الرحمن بن ابي الزناد عن عمرو بن ابي عمرو عن عاصم بن عمرو الظفرى عن محمود بن لبيد ال رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ان اخوفا ما اخاف عليكم فذكر معناه ¹²

Abdullah meriwayatkan kepada kami (bahwa) telah meriwayatkan kepada saya bapak saya (bahwa) telah meriwayatkan kepada kami Ibrahim bin Abbas (bahwa) telah meriwayatkan kepada kami Abd al-Rahman bin Abas al-Zinad dari Amr bin Abi Amr dari Ashim bin Amr al-Zhafariy dari Mahmud bin Lubaid bahwa Rasulullah bersabda “Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan terjadi atas diri kalian ... (kemudian disebutkan hadis yang semakna dengan sebelumnya)

Hadis III

حدثنا عبد الله ثنى ابي ثنا اسحق بن عيسى ثنا عبد الرحمن بن ابي الزناد عن عمرو بن ابي عمرو عن عاصم بن عمرو بن قتادة عن محمود بن لبيد قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ان اخوفا ما اخاف عليكم الشرك الاصغر قالوا : يارسول الله وما الشرك الأصغر ؟ الرياء ان الله

¹² *Ibid*

تبارك و تعالى يقول يوم تجازى العباد باعمالهم : اذهبوا الى الدين انتم
 تراءون باعمالكم في الدنيا فانظروا هل تججون عندهم جزاء ¹³
*Abdullah meriwayatkan kepada kami (bahwa)
 bapak saya telah meriwayatkan kepada saya (bahwa)
 Ishaq bin isa telah meriwayatkan kepada saya (bahwa)
 Abd al-Rahman bin abi al-Zinad telah meriwayatkan
 kepada kami dari Amru bin Abi Amru dari Ashim bin
 Amru bin Qatadah dari Mahmud bin Lubaid dia berkata
 (bahwa) Rasulullah SAW. bersabda : Sesungguhnya hal
 yang paling aku takutkan atas diri kalian adalah al-syirk
 ashghar. Para sahabat bertanya : Apakah syirik ashghar
 itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab : riya'. Di mana
 pada hari kiamat nanti ketika membalasi perbuatan
 hamba-Nya Allah SWT. berfirman : Pergilah menemui
 orang-orang yang kamu riya' dalam mengerjakan
 amalanmu di dunia dan lihatlah apakah kamu mendapat
 balasan dari mereka.*

Hadis IV

حدثنا عبد الله ثنى ابي ثنا محمد بن عبد الله بن الزبير ثنا كثير بن زيد عن
 ربيع بن عبد الرحمن بن ابي سعيد الخدرى عن ابيه عن جده قال : قال

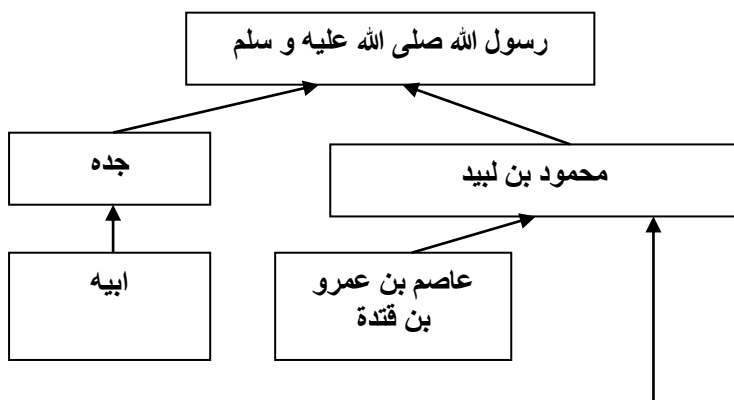
¹³ *Ibid*, Juz II, h. 429

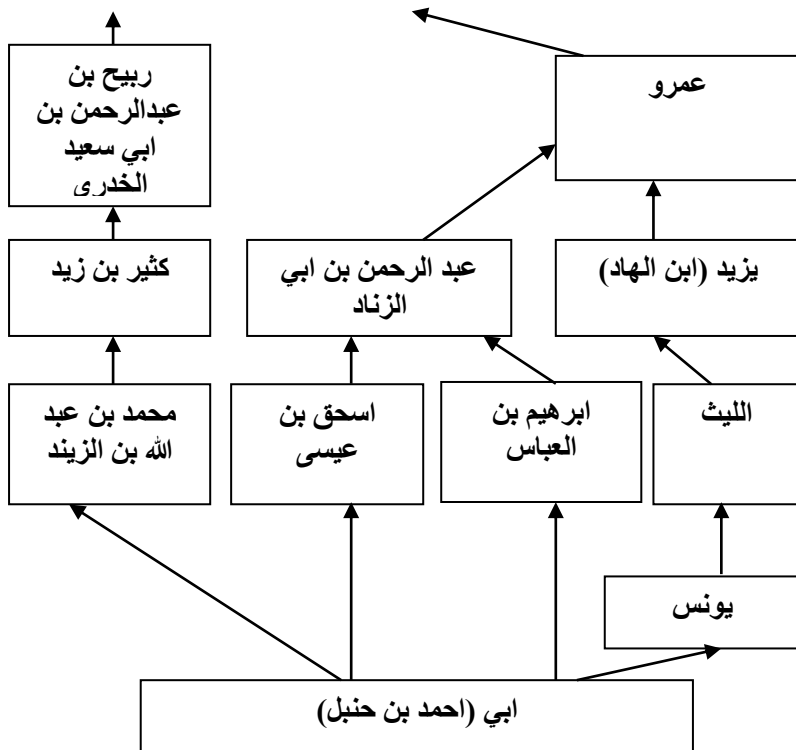
رسول الله صلى الله عليه و سلم فنبيت عند تكون له الحاجة ايطرقة امر من الليل فبعثنا فيكثر المحتسبون واهل الوب فكن نتحدث فخرج علينا رسول الله صلى الله عليه و سلم من الليل فقال ما هذه النجوى الم انهاكم عن الجوى قال قلنا نتوب الى الله يا نبى الله انما كنا في ذكر المسيح فرقامنه فقال الا اخبركم بما هو اخوف عليكم من المسيح عندي قال : قلنا بلى قال : الشرك الخفي ان يقوم الرجل يعمل لمكان رجل¹⁴

Abdullah meriwayatkan kepada kami (bahwa) bapak saya telah meriwayatkan kepada saya (bahwa) Muhammad bin Abd Allah bin al-Zinad telah meriwayatkan kepada kami (bahwa) Katsir bin Zinad telah meriwayatkan kepada kami dari Rabih bin Abd al-Rahman bin Abi Said al Khudri dari bapaknya dari kakeknya ia berkata : kami biasa bergiliran berjalan bersama Rasulullah SAW. pada suatu malam, aku mendapat giliran di saat beliau mempunyai halangan (untuk berjaga malam), karena disibukkan oleh suatu urusan sehingga beliau mengutus kami. Pada saat itu banyak sekali tawaran dan para peronda, dan kami bercakap-cakap. Tiba-tiba Rasulullah menemui kami dan berkata apa yang kalian bicarakan ? bukankah aku telah melarang perbuatan itu. Ia (Abu Said al-Khudri) berkata

¹⁴ *Ibid*, Juz III, h.31

kami menjawab : Kami bertaubat kepada Allah, Ya Nabi Allah sesungguhnya kami hanya bercerita tentang al-Masih (Dajjal) bagaimana cara menghindarinya? Rasulullah bersabda : Apakah kamu ingin aku ceritakan sesuatu hal yang paling aku takutkan terjadi atas diri kalian dari pada al-masih? Kami menjawab : tentu saja. Beliau berkata syirik yang tersembunyi (al-Syirk al-khafi) yaitu seseorang melakukan perbuatan karena orang lain





b. Kaedah Keshahihan Hadis Sebagai Standarisasi Keshahihan Sanad Hadis

Penelitian atau kritik hadis berorientasi kepada hadis yang tergolong kepada klasifikasi ahad dan tidak pada yang tergolong mutawatir. Orientasi kritik yang demikian ini lebih dimotivasi karena hadis mutawatir

disepakati telah mencapai standar validitas keshahihan sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. sebaliknya, hadis ahad dikategorikan memiliki tingkat validitas rendah yang cenderung dikeragui keshahihannya. Untuk dapat diyakini keshahihannya hadis ahad harus dikaji dengan menggunakan kriteria dan persyaratan yang telah disepakati ulama hadis yaitu melalui kritik hadis.

Hadis ahad dengan melihat kemungkinan kualitas yang layak diberikan padanya terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu shahih, hasan dan dhaif. Pada mulanya hadis ahad terklasifikasi pada dua kualitas yaitu shahih dan dhaif. Akan tetapi kemudian imam al-Tirmidzi membagi kualitas hadis dhaif menjadi dua kategori yaitu yang bisa diamalkan dan yang tidak bisa diamalkan. Kategori yang pertama kemudian dikenal dengan istilah hadis yang berkualitas hasan.¹⁵

Adapun aspek-aspek keshahihan sanad hadis sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn al-Shalih berikut :

¹⁵ Subhiy al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Mustalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), h.304

الحديث المسند الذي يتصل اسناده ينقل العدل الضابط عن العدل الضابط
الى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معلًا¹⁶

Hadis yang bersambung sanadnya, dinuqilkan oleh periwayat yang adil dan dhabith dari periwayat yang adil lagi dhabit sampai periwayat terakhir dan di dalam hadis tersebut tidak terdapat syadz dan mu'allal.

Dari definisi hadis shahih tersebut, nampak jelas bahwa ada lima kaidah pokok keshahihan sebuah hadis, yaitu : 1). Bersambung sanadnya, 2). Diriwayatkan oleh periwayat yang adil, 3). Diriwayatkan oleh periwayat yang dhabith, 4). Terhindar dari syadz dan, 5). Terhindar dari illat. Kaedah keshahihan hadis tersebut juga menjadi standarisasi keshahihan sanad hadis.

1). Aspek Kebersambungan Sanad

Maksud dari sanad yang muttashil atau bersambung ialah :

¹⁶ Abd. Amr Usman ibn Abd. Al-Rahman al-Shalah, (selanjutnya disebut ibn Shalah), *Muqaddimah Ibn Shalah fiy Ulum al-Hadits*, diberi penjelasan oleh Abiy Umar Utsman ibn Abd al-Rahman, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1409 H./ 1987 M.), h. 7-8

ان كل واحد من رجال السند أخذ الحديث من الراوي الذي قبله بلغه للراوي الذي قبله, ويلقه الروي الذي بعده دون أن يكون متن الحديث قد مر علي واسطة أخرى غير الرواة المذكورين في السند¹⁷

Setiap periwayat menerima hadis dari periwayat sebelumnya dan menyampaikannya kepada periwayat setelahnya tanpa melalui perantara lain selain periwayat-periwayat yang disebutkan di dalam sanad.

Tidak terdapat kesepakatan di kalangan ulama hadis mengenai keadaan periwayat saat berlangsungnya periwayatan baik yang menerima ataupun yang menyampaikan riwayat dari periwayat satu kepada periwayat lainnya sehingga sanad suatu hadis dapat dikatakan bersambung.

Bagi al-Bukhariy misalnya sebuah sanad baru dikatakan bersambung apabila memenuhi kriteria berikut : *pertama* al-Liqa : yaitu, adanya pertemuan langsung antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya yang ditandai dengan adanya sebuah aksi pertemuan antara murid dan guru, serta mendengar secara langsung hadis dari gurunya. *Kedua* : al-Mu'assarah : yaitu, bahwa sanad diklaim bersambung apabila terjadi persamaan masa

¹⁷ *Ibid*, Juz III, h.31

hidup antara seorang guru dengan muridnya. Sedangkan bagi Muslim terkesan agak memperlonggar persyaratan ittisal sanad tersebut. Menurut Muslim sebuah sanad dikatakan telah bersambung apabila antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama. Sementara tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu.¹⁸ Namun Muslim menuntut bahwa para periwayat tersebut haruslah orang-orang yang tsiqah. Dengan demikian berarti Muslim hanya menekankan kebersambungan sanad itu pada aspek al-mu'asarah semata serta para periwayatnya terdiri dari orang-orang yang tsiqah.

Meskipun terdapat perbedaan dalam menetapkan kriteria kebersambungan sanad, setidaknya ada sedikit persamaan kriteria dari masing-masing ulama, yaitu bahwa semua periwayat yang terdapat di dalam sanad harus benar-benar utuh satu dengan lainnya sambung-menyambung lagi jelas, pernah hidup dalam satu masa saling menerima dan meriwayatkan hadis.

¹⁸ Musthafa Ya'qub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), Cet. II, h. 19

Untuk membuktikan bersambung tidaknya sebuah sanad, biasanya penelitian dilakukan melalui dua aspek yaitu pertama, biografi atau sejarah para periwayat dan kedua *sighat tahammul wa al-ada'*, yaitu ungkapan yang dipakai dalam menghubungkan antara satu periwayat dengan periwayat terdekat lainnya dalam sanad.

Penelitian terhadap biografi periwayat dimulai dengan mencatat semua nama periwayat yang terdapat dalam sanad, kemudian menelusuri riwayat hidup mereka pada kitab-kitab rijal al-hadis.

Dalam membahas jenis-jenis kitab yang memuat para tokoh hadis, ulama hadis telah menyusun banyak kitab mengenai biografi perawi. Dibuatnya beragam dan bervariasi dalam penyusunan dan pembagian bab atau tentang rawi secara umum maupun khusus pada kitab-kitab tertentu.

Berikut ini dijelaskan masing-masing kitab tersebut :

1. Kitab-kitab Tarikh Sahabat. Lebih dari tiga puluh buah kitab yang telah dikarang oleh para ulama untuk menerangkan secara spesifik rawi-rawi di kalangan sahabat, antara lain : Kitab *al-Ma'rifah*

karya Abu Muhammad ‘Abd Allah Ibn Isa al-Marwazi (w. 293H.) kitab ini terdiri dari seratus juz. Kitab *al-Shahabah* karya Abu Hatim Muhammad Ibn Hibban al-Busti, terdiri dari lima juz. Kitab *Usd al-Ghabah fiy Ma’rifah al-Shahabah* karya Izzuddin Abd al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir (555- 630 H.). Kitab ini terdiri dari lima juz.¹⁹

2. Kitab-kitab Tarikh Rawi Secara Umum. Tidak kurang dari sembilan puluh kitab yang telah dikarang oleh ulama-ulam dalam bidang ini. diantaranya ada yang dikarang dengan sistem tarikh dan adapula yang ditulis dengan sistem thabaqat.

- a. Ditulis dengan sistem tarikh antara lain yaitu :
 - *Tarikh al-Ruwah* karya Yahya ibn Ma’in (w. 233 H.).
 - *Al-Tarikh Kabir* karya Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy (w.256 H.). Kitab ini terdiri dari empat juz.

¹⁹ Suryadi, Metodologi Rijalil Hadis, (Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2003) Cet. I, h. 16-17

- *Tarikh Baqdad* karya Abu Bakr Ahmad ibn ‘Ali ibn Tsabit ibn Ahmad al-Baghdadi al-Khatib (w. 493 H.) Kitab ini terdiri dari empat belas juz .
- b. Ditulis dengan sistem *tabaqat* antara lain yaitu :
- *Thabaqat al-Ruwah* karya Abu ‘Amr Khalifah Ibn Khayyath al-Syaibani (w. 240 H.)
 - *Thabaqat al-Tabi’in* karya Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi (w. 261 H.)
 - *Thabaqat al-Huffadz* karya Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Dzahabi (w. 784 H.). Kitab ini terdiri dari empat juz.²⁰
3. Kitab-kitab ditulis berdasarkan nama-nama, kunyah-kunyah, laqab-laqab dan nasab-nasab. Untuk menghilangkan kesamaran dalam menanggapi rawi-rawi yang sama dalam nama dan menghindari kekeliruan dalam menilai rawi tertentu, tidak kurang dari tiga puluh buah kitab

²⁰ *Ibid*, h. 18-22

yang telah dikarang oleh para ulama tentang nama-nama, kunyah-kunyah, laqab-laqab dan nasab-nasab.

a. Tentang nama-nama, kunyah-kunyah dan laqab-laqab diantaranya adalah :

- *al-Asma wa al-Kuna* karya Ahmad ibn Hanbal (241 H.)
- *al-Asma wa al-Kuna* karya Abu Ahmad Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad al-Hakim al-Naisaburi (w. 378 H.). Kitab ini terdiri dari empat belas jilid.
- *Kasyfal-Nuqab 'an al-Asma' wa al-alqab* karya Abu al-Farj Abd al-Rahman ibn 'Ali ibn al-Jauzi (w. 597 H.).

b. Tentang nasab-nasab, antara lain yaitu :

- *al-ansab al-Muttafaqah fiy al-Khath al-Mutamatsilah fiy al-Naqth wa al-Dlabth* karya Muhammad ibn Thahir al-Maqdisi (w. 507 H.).
- *al-Lubab* karya Ali ibn Muhammad al-Syaibani al-Jazari (w. 630 H.) Kitab ini

terdiri dari tiga jilid dan merupakan ikhtisar al-Ansab karya al-Sam'ani.

- *Nisbah al-Muhadditsin ila al-Anba' wa al-Buldan* karya Muhibuddin Muhammad ibn Mahmud ibn al-Najjar (w. 643 H.).²¹

Selanjutnya dalam menyoroti biografi periwayat, informasi yang penting yang harus dicari ialah masa hidup menyangkut tahun lahir dan wafatnya, tempat lahir serta daerah-daerah yang pernah dikunjunginya atau tempat-tempat di mana ia pernah menetap. Seterusnya juga dicari tentang siapa guru-gurunya yaitu dari siapa ia menerima hadis, juga siapa murid-muridnya yaitu mereka yang meriwayatkan hadis darinya. Apabila informasi-informasi tersebut telah diperoleh barulah dapat diberi penilaian apakah sanad yang diteliti bersambung atau tidak.

Adapun penelitian terhadap aspek kedua yaitu *sighat tahammul wa al-ada'* ialah penelitian terhadap kata-kata yang menghubungkan satu periwayat dengan periwayat terdekat lainnya. Kata-kata tersebut menggambarkan bentuk atau cara penerimaan hadis oleh

²¹ *Ibid*, h. 22-25

si periwayat dari gurunya. Mayoritas ulama telah menetapkan delapan cara yang biasa dilakukan seseorang periwayat dsalam menerima hadis di masa sahabat maupun pada masa-masa berikutnya hingga kodifikasi hadis. Delapan metode periwayatan²² tersebut adalah :

1). *Al-sima'*

Al-sima', yaitu penyebaran hadis dengan menggunakan cara seorang guru membaca hadis baik dari hapalan ataupun dari kitabnya sedang hadirin mendengarnya baik majelis itu untuk imla' ataupun untuk yang lain. Terdapat dua model pelaksanaan dalam metode tersebut yaitu model pendiktean guru kepada muridnya berdasarkan hafalannya di satu sisi dan model pendiktean berdasarkan tulisannya. Para ulama tidak memperselisihkan bobot akurasi periwayatan hadis dengan dua model tersebut. Justru jumhur ulama cenderung mempersamakannya hingga kemudian mereka mengklaim bahwa periwayatan hadis dengan metode ini yang memiliki bobot akurasi tertinggi di antara metode-

²² Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib (selanjutnya disebut al-Khatib), *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Mustalahuhu* (selanjutnya disebut *Ushul al-Hadis*), (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H./ 1989 M.), h. 233-250

metode lainnya. Metode al-sima' merupakan cara yang mula-mula ditempuh oleh para 'periwayat.

Lambang-lambang periwayatan hadis yang menggambarkan metode al-sama' ini yang disepakati penggunaannya adalah *سمعت* yang mengandung arti bahwa saya telah mendengar atau telah menceritakan kepadaku. *أخبرنا*, yang berarti telah mengabarkan kepada kami. *حدثنا* (yang disingkat *دثنا* atau *ثنا*), *حدثني* (yang disingkat *دثني*, *ثني*) yang berarti telah memberitahu kepada kami atau saya. Sedangkan lambang periwayatan hadis dengan metode al-sama' yang tidak disepakati penggunaannya adalah *قال لنا, ذكر لنا* yang mengandung makna telah berkata kepadaku atau telah menyebutkan kepadaku.

2). *Al-qira'ah 'ala al-Syaikh.*

Dalam terminologi tahammul wa al-ada' al-qira'ah dimaksudkan sebagai sebuah metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang murid membacakan tulisan atau hafalan hadis dengan gurunya, baik dari hapalannya ataupun dari kitabnya yang telah diteliti sedang guru memperhatikannya ataupun menyimakannya baik dari hapalannya atau dari kitab

asalnya ataupun dari naskah yang digunakan untuk mengecek dan meneliti. Kadang-kadang yang mengecek bukan gurunya, tetapi orang yang telah diberi kepercayaan olehnya, misalnya beberapa orang yang masing-masing memiliki satu naskah yang telah diteliti dan semuanya mendengar dari orang yang membaca di hadapan guru. Metode tersebut oleh ulama ahli hadis sering disebut dengan istilah al-ardh.

Hukum periwayatan dengan cara ini adalah riwayatnya shahih, tanpa ada perbedaan dalam semua bentuk-bentuknya.

Terdapat tiga perbedaan pendapat di kalangan ulama pertama bahwasanya membacakan hadis kepada guru lebih tinggi bobotnya dibandingkan dengan mendengarkan bacaan dari guru. Demikian menurut pendapat Abu Hanifah dan Ibn Abi Dzib. Namun sayangnya mereka tidak mengemukakan argumentasinya secara tegas. Agaknya alasan pendapat tersebut adalah karena membacakan hadis kepada guru itu lebih merupakan atau lebih merujuk kepada adanya aktivitas murid, meskipun dalam satu dan beberapa hal guru akan mengoreksinya jika memang dalam bacaan murid

tersebut terdapat kekeliruan. Kedua, pendapat yang cenderung menyamakan bobot akurasi metode al-qira'at ini dengan metode al-sama'. Kelompok ini diwakili oleh ulama Hijaz, Kufah, Imam Malik dan sahabat-sahabat serta guru-gurunya dari ulama Madinah dan al-Bukhariy. Ketiga pendapat yang mengatakan bahwa metode al-sima' lebih tinggi bobot akurasinya dibandingkan al-qira'at, sehingga kemudian mereka memposisikan metode al-qira'at ini pada peringkat yang kedua setelah al-sama'. Demikian pendapat jumhur ulama.

Sighat tahammul yang mencerminkan metode al-qira'at yang disepakati adalah : **قرأت على فلان** yang bermakna aku membaca di hadapan Fulan, atau **قرأت على فلان** yang berarti dibacakan di hadapan Fulan sedangkan aku mendengarnya, lalu dia menyepakatinya. Sedangkan lafal atau *sighat* yang tidak disepakati penggunaannya dalam metode al-qira'at ini adalah : **قال لنا , ذكرلن حدثنا , أخبرنا , سمعت** .

3). *Al-ijazah*.

Al-ijazah didefinisikan sebagai suatu metode penyebaran hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan atau

meriwayatkan hadis, baik melalui lafal (bacaan) maupun tulisannya, misalnya ungkapan seorang guru kepada salah seorang muridnya : “Aku izinkan engkau meriwayatkan Shahih al-Bukhariy.”

Terdapat beberapa metode al-ijazah. Qadhiy Iyadh menjelaskan sebagaimana yang dikutip Nuruddin Itr mengklasifikasikan metode tersebut ke dalam enam macam. Ibn al-Shalah dalam muqaddimahya mengklasifikasikannya dengan menambah satu macam. Ketujuh macam metode tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama : Pengijazahan hadis dari seorang guru kepada seseorang / beberapa orang tertentu dari muridnya dengan kitab tertentu pula. Seperti ungkapan : “Aku ijazahkan kepadamu kitab Fulan.”

Kedua : Pengijazahan hadis dari seorang guru kepada murid tertentu, namun hadis atau kitab yang diijazahkan itu tidak tertentu (tidak jelas). Ungkapan kongkret bentuk ini antara lain adalah : “Aku ijazahkan kepadamu/ kepada kalian untuk meriwayatkan hadis yang telah aku riwayatkan.”

Ketiga : Pengijazahan seorang guru yang ditujukan untuk kalangan umum (tidak tertentu) seperti

ungkapan seorang guru : “Aku memberi ijazah kepada seluruh kaum muslimin atau kepada semua orang yang semasa denganku.”

Keempat : Pengijazahan dari seorang guru kepada orang yang *majhul* dengan hadis yang *majhul* pula. Artinya bahwa model pengijazahan ini mengambil bentuk pemberian izin dari seorang guru untuk meriwayatkan suatu hadis kepada seseorang yang berdomisili di tempat tertentu, namun di tempat tersebut ternyata terdapat beberapa nama yang serupa. Misalnya : “Aku mengijazahkan kepada Muhammad ibn Khalid al-Dimasyqiy.” Akan tetapi di tempat tersebut terdapat orang lainnya yang memiliki nama yang sama dengan Muhammad ibn Khalid al-Dimasyqiy.

Kelima : Pengijazahan yang ditujukan kepada seseorang yang tidak / belum ada, seperti pengijazahan kepada anak yang belum lahir. Ungkapannya seperti :”Aku ijazahkan kepadamu dan kepada anak yang ada dalam kandunganmu.”

Keenam : Pengijazahan seorang guru kepada muridnya, namun yang diijazahkan tersebut adalah hadis yang belum pernah didengar. Seperti ungkapan ; ”Aku

memberi ijazah kepadamu untuk meriwayatkan hadis yang akan aku dengar.”

Ketujuh : Pengijazahan yang diungkap secara majazi, seperti ungkapan : “Aku mengijazahkan ijazahku kepadamu.”

Hukum riwayat dengan metode ini menurut jumhur pada bagian pertama adalah boleh meriwayatkan dan mengamalkan hadis riwayatnya. Namun pendapat ini dibatalkan oleh sekelompok ulama lainnya yaitu pada beberapa riwayat dari al-Syafi’i. Adapun mengenai enam bagian lainnya yaitu bagian dua sampai dengan tujuh semakin banyak perbedaan di kalangan ulama dalam menetapkan statusnya. Perbedaan ini dikarenakan dalam pandangan ulama bahwa pada masing-masingnya memiliki kelemahan.

Shighat tahammul yang disepakati penggunaannya adalah *اجازلي, أنبائي اجازة اجازة* yang mengandung makna telah mengizajahkan kepadaku si Fulan. Adapun *sighat tahammul* yang dipakai namun tidak disepakati penggunaannya adalah *أخبرنا, حدثن* .

4). *Al-munawalah*.

Metode ini didefinisikan sebagai metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menyerahkan kitab atau lembaran catatan hadis kepada muridnya agar diriwayatkan dengan sanad darinya.

Periwayatan dengan metode al-munawalah ini ada dua macam, yaitu :

Pertama : al-munawalat yang disertai dengan al-ijazah, yaitu seorang guru menyerahkan kitabnya kepada muridnya, namun juga ada pernyataan agar kitab tersebut diriwayatkan. Seperti ungkapan seorang guru : "Hadis riwayat dari Fulan ini, riwayatkanlah dengan sanad dariku.

Kedua : al-munawalat yang tidak disertai dengan ijazah, seperti ungkapan seorang guru tatkala menyerahkan tulisannya kepada muridnya sambil berkata : "Ini adalah hadis riwayatku."

Para ulama menerima bentuk yang pertama karena di dalamnya disebutkan secara jelas kerelaan seorang guru jika hadis yang diberikan kepada muridnya itu diriwayatkan lagi oleh muridnya tersebut. Bahkan jumhur ulama telah sepakat bahwa al-munawalat ini

memiliki derajat setingkat di bawah metode al-sima' dan al-qira'at. Sedangkan bentuk yang kedua tidak disepakati oleh mayoritas ulama karena tidak jelas disebutkan hadis mana yang telah diserahkan untuk diriwayatkan.

Shighat tahammul yang dipakai dan disepakati adalah : *نولنا, نولني* yang bermakna ia telah memberikan kepadaku / kepada kami. Atau *نولنا وعجزلي* ia telah memberikan kepada kami dan mengijazahi kami. Boleh dengan ungkapan as-sima' dan qira'ah yang dibatasi seperti *حدثنا منولة* yang berarti telah menceritakan kepada kami secara munawalah atau *أخبرنا منولة و عجرة* maknanya telah mengabarkan kepada kami secara munawalah dan ijazah.

5). *Al-mukatabah*,

Al-mukatabah, yaitu sebuah metode periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru menuliskan hadisnya yang kemudian diberikan kepada muridnya baik yang hadir maupun yang tidak hadir, atau guru menulis dengan tangannya sendiri atau menerima orang lain menulis darinya sebagian hadisnya untuk seorang murid yang berada di tempat lain lalu guru

tersebut mengirimkannya kepada sang murid bersama orang yang bisa dipercaya.

Terdapat dua bentuk periwayatan dalam metode al-mukatabah ini, yaitu :

Pertama : Metode menuliskan hadis yang kemudian diikuti dengan ungkapan ijazah agar hadis tersebut diriwayatkan.

Kedua : Metode al-mukatabat namun tidak diikuti dengan ungkapan ijazah.

Berkaitan dengan bobot akurasi, Ibn Shalah menjelaskan bahwa metode al-Mukatabat bentuk pertama memiliki tingkat validitas yang sederajat dengan bentuk al-munawalat yang disertai dengan ijazah. Sedangkan al-mukatabah bentuk kedua tidak diakui keberadaannya oleh Mamud al-Thahan, dan beberapa ulama lainnya namun tetap diakui oleh mayoritas ulama. Alasannya karena baik ulama mutaqqadimin maupun mutaakhirin seperti Ayub al-Sakhtiyani, Manshur dan al-Laits Ibn Sa'id telah menshahihkan periwayatan bentuk al-mukatabat ini.

Dengan demikian secara umum ulama hadis mengakui kebenaran periwayatan hadis dengan metode ini baik disertai dengan ijazah maupun tidak. Metode

periwiyatan ini biasanya menggunakan *shighat tahammul*: *كتب الي فلان* yang berarti telah menulis kepadaku si Fulan. Atau dapat berupa lafal al-sima' atau qira'ah yang dibatasi seperti *أخبرني به مكاتبة*.

6). *Al-i'lam ala al-Syaikh*.

Al-i'lam ala al-Syaikh, diformulasikan secara definitif dalam ilmu hadis sebagai sebuah cara penyebaran hadis yang ditempuh dengan cara seorang guru mengumumkan atau memberitahukan kepada muridnya bahwa ia telah mendengar suatu hadis atau kitab hadis namun informasi tersebut tidak disusul dengan ungkapan agar hadis/ kitab hadis yang telah didengarnya tersebut diriwayatkan oleh muridnya.

Terdapat dua kelompok dalam menanggapi metode ini, yaitu :

Kelompok pertama yang diwakili Ibn Shalah menyatakan bahwa periwiyatan dengan metode ini tidak dibenarkan. Alasannya bahwa tidak ada kewenangan yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis/ kitab hadis yang diumumkan tersebut. Mengandung implikasi pemikiran bahwa di

dalam hadis/ kitab tersebut tidak secara bebas bisa diriwayatkan begitu saja.

Adapun kelompok kedua cenderung menerima hadis yang diriwayatkan dengan metode tersebut. Hujjah yang dimajukan adalah karena i'lam itu dipandang identik dengan ikhbar bahkan ada yang mengatakan lebih memiliki bobot akurasi daripadanya. Karena i'lam ini disertai suatu isyarat dan penunjukan secara jelas dan tegas terhadap sebuah kitab hadis yang telah benar-benar ia dengar dari seseorang. Kelompok yang tergolong memihak pendapat kedua ini adalah al-Ramahurmuzi, mayoritas muhadditsin, fuqaha dan ahli ushul. Metode ini menggunakan lambang periwayatan dengan ungkapan :
أخبرنا أعلام

7). *Al-washiyyah*,

Al-washiyyah, yaitu : salah satu bentuk periwayatan hadis yang dilakukan dengan cara seorang guru berwasiat kepada seseorang ketika akan meninggal atau berpergian jauh agar hadis/ kitab hadis yang telah ia riwayatkan diserahkan kepada muridnya. Mengenai bentuk periwayatan hadis dengan menggunakan metode ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian kelompok

ulama salaf menyatakan bahwa periwayatan bentuk washiiyat ini dibenarkan dengan alasan bahwa al-washiiyat ini menyerupai al-i'lam. Namun tidak bagi Ibn Shalah, menurutnya periwayatan bentuk al-washiiyat ini justru sangat jauh berbeda dengan bentuk al-i'lam. Shighat tahammul yang dipakai adalah: **أوص الي**

8). *Al-wijadah*.

Al-wijadah, yaitu ilmu yang diambil atau didapat dari shahifah tanpa ada proses mendengar, mendapatkan ijazah ataupun proses al-munawalah., seorang murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya. Periwayatan bentuk ini menurut Ibn Katsir banyak ditemukan dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, seperti yang diungkap Abdullah ibn Ahmad. Hukum periwayatan dengan cara ini adalah munqathi' meskipun di dalamnya terdapat bagian yang muttashil.

Shighat tahammul yang dipakai adalah : **وجدت بخط فلان حديثا فلان, وجدت في كتاب فلان بخطه حدثنا فلان, و جدت عن فلان, بلغني عن فلان**

Penelitian terhadap shighat tahammul ini saja sebagai aspek kedua dalam penelitian kebersambungan sanad tidak cukup untuk menjadi dasar dalam

menentukan bersambung atau tidaknya sanad hadis. Penelitian terhadap sighthat tahammul dalam hal ini hanya dipandang sebagai pelengkap bagi penelitian tentang biografi seorang periwayat. Atau penelitian ini besar artinya manakala biografi periwayat tidak diperoleh datanya secara lengkap.

2). Aspek Ke'adilan Periwayat

Periwayat adil artinya :

أي معرفين بالعدلة والدين الذي يتمكن من القلب فيردع صاحبه عن الكذب
والتحرف و النساهل في دين الله عز و زجل²³

Telah dikenal keadilan dan keteguhan agamanya yang benar-benar muncul dari nuraninya sehingga membuat dirinya takut melakukan kebohongan ataupun gegabah dalam urusan agama Allah azza wa jalla.

Dengan kata lain seorang periwayat dikatakan adil apabila dalam dirinya terdapat kriteria sebagai berikut yaitu :

1. Islam

²³ Shalah al-Din ibn Ahmad al-Idhlibiy, (selanjutnya disebut al-Idhlibiy), *Manhaj Naqd al-Matan 'Ind Ulama al-Hadis al-Nabawiy*, (Beirut: Dar al-Afiq al-Jadidah, 1403 H./ 1983 M.), h. 31-32

2. baligh
3. berakal sehat
4. taqwa
5. memelihara muru'ah (moralitas)
6. tidak berbuat dosa besar dan dosa kecil ²⁴

Muslim merupakan unsur utama yang terkandung dalam cakupan makna adil. Syarat ini diharuskan bagi seorang yang menyampaikan riwayat hadis. Sedangkan bagi kegiatan menerima hadis tidak diwajibkan syarat ini. Oleh karena itu orang kafir pun diperbolehkan menerima suatu hadis tetapi tidak dalam hal meriwayatkan.

Untuk mengetahui keadilan periwayat dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. popularitas keutamaan para periwayat yang bersangkutan di kalangan ulama hadis, artinya tidak diragukan lagi bahwa periwayat tersebut sudah dikenal keutamaan pribadinya.
2. penilaian para kritikus yang telah berhasil mengungkapkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada diri masing-masing periwayat.

²⁴ Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy 'Ulum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1399 H. / 1979 M.) h. 79-80

3. penerapan kaidah jarh wa ta'dil apabila ditemui perbedaan di kalangan kritikus dalam memberikan penilaian terhadap seorang periwayat.²⁵

3). Aspek Kedhabitan Periwayat

Para periwayat hadis harus dhabith. Adapun yang dimaksud dengan dhabith adalah :

أي معروفين بالحفظ المتن المضبوط ان كانت الرواية من الحفظ أو
بالكتاب المضبوط الحفظ عليه²⁶

Telah dikenal memiliki daya hafal yang teguh, bila hadis diriwayatkan dengan hafalan atau memiliki catatan yang akurat bila hadis itu diriwayatkan melalui tulisan.

Dengan demikian dituntut adanya konsistensi antara proses tahammul dengan proses alada'nya. Artinya bahasa hadis yang disebarkannya itu dituntut sama namun tidak harus secara redaksional dengan hadis yang diterimanya dahulu.

²⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 134

²⁶ Al-Idhlibiy, *op.cit*, h. 32

Merangkum berbagai formulasi al-dhabith di atas maka dapat dipahami bahwa seorang periwayat layak disebut al-dhabith apabila dalam dirinya terdapat sifat :

1. periwayat tersebut memahami dengan baik riwayat yang telah didengar dan diterimanya.
2. periwayat tersebut hafal dan mencatat dengan baik riwayat yang telah didengarnya (diterimanya).
3. periwayat tersebut mampu menyampaikan riwayat hadis yang telah didengarnya dengan baik, kapan saja diperlukan terutama sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.²⁷

Adapun cara mengetahui kedhabithan seorang periwayat menurut berbagai pendapat ulama yaitu :

1. kedhabithan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
2. kedhabithan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal kedhabithannya. Tingkat

²⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *op.cit*, h. 61

kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah.

3. apabila seorang periwayat sekali-kali mengalami kekeliruan maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang dhabith. Tetapi bila kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi disebut sebagai periwayat yang dhabith.

Penelitian terhadap adil dan dhabit dilakukan setelah menemukan biografi para periwayat dari kitab-kitab biografi. Caranya dengan membahas pendapat para ulama jarh wa al-ta'dil mengenai tiap rawi di sela biografinya. atau menghubungkan riwayatnya dengan riwayat-riwayat yang telah diketahui keadilan dan kedhabithan periwayatnya. Kitab-kitab yang membahas mengenai biografi dan jarh wa al-Ta'dil ini ada yang menyatu dalam satu kitab, namun ada pula yang terpisah yaitu hanya membahas biografi atau jarh wa al-ta'dil saja.

Berikut beberapa kitab *jarh wa al-ta'dil* yang termasyhur dan sangat penting dalam penelitian hadis.

1. Berdasarkan Thabaqat. Kitab thabaqat merupakan kitab yang secara spesifik memuat para rawi yang

memiliki kesamaan dalam setiap tingkatannya. Di antara kitab-kitab thabaqat yang ada ada yang berisi thabaqat perawi secara umum seperti *Thabaqat al-Kubra* karya Abu Abd Allah Muhammad bin Sa'ad Katib al-Waqidi (w. 230 H.) yang menghimpun para rawi dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang setelahnya sampai pada masa pengarang sendiri. Tentang perawi secara khusus seperti *al-Huffadz* karya al-Dzahabi, *Thabaqat al-Syafi'iyah* karya al-Subki dan *Thabaqat al-Qurra* karya Abu 'Amr al-Dani.

28

2. Berdasarkan Rawi secara Umum. Kitab-kitab raawi secara umum bermaterikan rawi-rawi dalam kitab hadis manapun dan rawi-rawi yang beragam kualitasnya baik yang tsiqah, dhaif maupun yang lainnya. Misalnya kitab *al-Tarikh al-Kabir* karya al-Bukhari memuat 12.305 perawi. Disusun berdasarkan huruf mu'jam dengan memperhatikan huruf pertama dari nama perawi dan bapaknya. Kitab *al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hatim

²⁸ Suryadi, *op.cit*, h. 69-71

al-Razi. Terdiri dari delapan jilid yang merupakan ringkasan dari kitab *Tarikh al-Kabir* yang disusun dengan menyebutkan pendapat para ulama tentang jarh wa al-Ta'dil perawi, meringkasnya dan memperbaiki susunannya. Dalam muqaddimahnya Ibn Abi Hatim menjelaskan tentang konsep-konsep penting dalam penjarhan dan penta'dilan. Informasi tentang data rawi setidaknya mencakup tentang nama lengkap, nama bapaknya, nama kunyahnya dan nama nasabnya. Nama-nama guru dan muridnya yang terkenal, negara asal, perlawatan, tempat tinggal, aqidahnya (jika bertentangan dengan ahlu sunnah wa al-jama'ah) sebagian karyanya, tahun wafatnya dan penilaian kualitas rawi yang bersangkutan.²⁹

3. Berdasarkan Rawi dalam Kitab Hadis Tertentu. Secara spesifik kitab hadis ini hanya memuat nama-nama perawi hadis dalam kitab-kitab tertentu secara ringkas, sehingga para pengkaji hadis dapat mudah mengetahui perawi yang

²⁹ *Ibid*, h..71-72

dikehendaki di antara beberapa periwayat kitab tertentu. Di antara kitab-kitab tersebut adalah : *al-Hidayah wa al-Irsyad fiy Ma'rifah Ahli Tsiqah wa Saddad* karya Abu Nashr Ahmad bin Muhammad al-Kalabadzi (w.309H.). Kitab ini secara khusus membahas para perawi yang terdapat dalam kitab hadis *shahih al-Bukhariy*. Kitab ini masih dalam bentuk manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan Dar al-Kutub al-Mishriyyah, yang terdiri dari dua naskah, pertama 215 halaman dan kedua 381 halaman. Kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Hafidz Abu al-Hajjaj Yusuf bin al-Zaki al-Mizzi (w. 742H.) menyusun kitab ini untuk menyempurnakan dan memperbaiki kitab *al-Kamal fiy Asma' al-Rijal*, yaitu kitab karya al-Hafidz Abd al-Ghani bin Abd al-Wahid al-Maqdisi al-Jama'ili al-Hanbal (w. 600 H.) Kitab yang menjadi rujukan utama dan paling awal dalam mengkaji para perawi yang terdapat dalam *kutub al-sittah*. Kitab *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani (w.852 H.) merupakan

ringkasan serta perbaikan dari kitab *Tahdzib al-Kamal* karya al-Mizzi.³⁰

4. Berdasarkan Kualitas Rawi.
 - a. Rawi-rawi tsiqah. Kitab ini secara spesifik memberi kemudahan kepada para pengkaji hadis untuk mencari rawi-rawi yang tsiqah. Di antara kitab-kitab yang masyhur adalah : Kitab *al-Tsiqat* karya Abu al-Hasan Ahmad bin Abd Allah bin Shalih al-Ijli (w. 261 H.) yang masih dalam bentuk manuskrip dan diperbaiki susunannya oleh al-Haitsami berdasarkan urutan huruf Hijaiyyah. *Tarikh Asma al-Tsiqat min Man Nuqila 'Anhum al-'Ilmu* karya Umar bin Ahmad bin Syahin (w. 385 H.) didasarkan huruf mu'jam yang pada setiap biografi hanya disebutkan nama perawi, nama bapaknya, pendapat ahli *jarh wa al-ta'dil* tentang perawi.³¹
 - b. Rawi-rawi dhaif. Di antara kitabnya adalah : *al-Dhu'afa al-Shaghir* karya al-Bukhari. Kitab

³⁰ *Ibid*, h.72-78

³¹ *Ibid*, h..78

ini disusun berdasarkan huruf mu'jam dengan hanya memperhatikan huruf pertama tiap perawi. Kitab *al-Dhu'afz wa al-Matrukun* karya al-Nasa'I. disusun berdasarkan huruf mu'jam dengan hanya memperhatikan huruf pertama. Al-Nasa'I dianggap termasuk ahli hadis yang mutasyaddid dalam menjarh rawi. Kitab *Mizan al-I'tidal fiy Naqd al-Rijal* karya al-Dzahabi memuat 11.053 biografi perawi dengan mengalami pengulangan, semisal rawi tersebut telah disebut dalam pasal *al-Ansab* dan disebutkan kembali dalam pasal *al-Asma*.

32

4). Terhindar dari Syadz

Terdapat perbedaan dalam rumusan syadz terutama terjadi di antara al-Syafi'I, al-Hakim dan al-Khully. Al-Syafi'I berpendapat bahwa :

ليس الشاذ من الحديث أن يروي الثقة ما لا يروي غيره إنما الشاذ أن

يروي الثقة حديثًا يخالف ما روي الناس³³

³² *Ibid*, h..79

³³ Ibn Shalah, *op.cit*, h. 61

Suatu hadis tidak dikatakan mengandung syadz apabila hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah sedangkan periwayat tsiqah lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan syadz apabila hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tsiqah tersebut menyalahi hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang periwayat yang tsiqah pula.

Dengan kata lain hadis yang mengandung syadz menurut al-Syafi'i tersebut adalah hadis yang memiliki banyak jalur sanad para periwayat seluruhnya terdiri dari periwayat yang tsiqah tetapi salah satu jalur di antara periwayatnya menyalahi periwayat lain. Sedangkan hadis tidak mengandung syadz apabila terdapat kesendirian individu periwayat hadis yang riwayatnya menyalahi periwayat tsiqah lainnya.

Al-Hakim berpendapat :

أن الشاذ هو الحديث الذي ينفرد به ثقة من الثقات و ليس له أصل بمتابع
لذلك الثقة³⁴

Hadis syadz adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah dan hadis yang

³⁴ *Ibid*, h.62

diriwayatkannya tersebut tidak memiliki sumber lainnya selain periwayat yang tsiqah tersebut.

Berdasarkan pendapat al-Hakim tersebut sutau hadis dinilai syadz apabila periwayatnya menyendiri, tidak ada periwayat tsiqah lain yang turut meriwayatkannya dan tidak pula punya jalur periwayatan lain sebagai pendukungnya.

Al-Khalili berpendapat :

أن الشاد ما ليس له الا اسناد واحد يشد بذلك شيخ ثقة كان أو غير ثقة فما كان عن غير ثقة فمتروك لا يقبل و ما كان عن ثقة يتوقف فيه و لا يحتج به ³⁵

Hadis syadz adalah hadis yang memiliki satu sanad yang dengannya seorang syaikh menyendiri baik ia seorang yang tsiqah ataupun tidak. Hadis syadz diriwayatkan oleh periwayat yang tidak tsiqah harus ditinggalkan dan tidak boleh diterima. Sedangkan hadis syadz yang periwayatnya tsiqah ditawaqfkan dan tidak boleh dijadikan hujjah.

³⁵ *Ibid*

Definisi yang dikemukakan oleh al-Hakim dapat disimpulkan bahwa hadis syadz tercakup di dalamnya hadis shahih dan dhaif serta periwayat tsiqah dan tidak tsiqah. Jadi istilah syadz bagi al-Hakim ditujukan kepada unsur kemenyendirian periwayat, bukan sebagai cacat yang mendhaifkan hadis.

Dari ketiga pendapat tersebut, pendapat al-Syafi'i cenderung semakna dengan pendapat yang dikemukakan oleh ulama mutaakhirin seperti al-idhlibi, yang menyatakan:

أي قد يصح الا سناد حسب الشروط السابقة ولكن روى من وجه اخر محالف للأول وهو أصح منه لزيادة عدد الثقات المخالفين أو لمزيد ضبطهم فيضعف الأول عند ذلك ويسمى اسنادا شادا ويكون المعول على الثاني و يسمى اسنادا مخفوظا³⁶

Sering terjadi sanad tersebut shahih bila diukur dengan kriteria-kriteria di atas (sand bersambung, periwayat adil, periwayat dhabith) tetapi ada sanad lain yang berbeda dan nilainya lebih kuat karena adanya lebih (banyak) periwayat tsiqah yang berbeda dengan periwayat-periwayat pada sanad pertama atau karena mereka memiliki daya hafal atau ketelitian lebih

³⁶ Al-Idhlibiy, *loc.cit*

dibandingkan periwayat-periwayat pada sanad pertama dinilai dhaif dan biasa dikenal kuat dan biasa dikenal dengan istilah sanad mahfudz.

Hasil uji hipotesis tentang gejala syadz pada matan hadis ternyata berbanding lurus dengan keberadaan periwayat hadis (sanad) yang syadz. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syu'bah ibn al-Hajjaj³⁷ berikut :

لا يجيبك الحديث الشاذ الا من الرجال الشاذ

Tidak datang padamu hadis (dengan kondisi matan) yang syadz kecuali riwayat hadis itu melalui orang yang syadz pula.

Selain itu unsur terhindar dari syadz merupakan kaidah untuk meneliti keshahihan matan meskipun dalam pendefinisian tidak ditemukan pengertian pada matan secara khusus.

Syadz pada matan hadis akan terdata setelah dilakukan perbandingan dengan matan hadis semakna

³⁷ Musfir Azm Allah al-Daminiy, (selanjutnya disebut al-Daminiy), *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh: Jami'ah ibn Su'ud, 1984), h. 51

yeng terdapat pada rangkaian jalur sanad yang berbeda ataupun kitab hadis yang berbeda.

5). Terhindar dari illat

Sanad tidak mengandung illat qadiah yaitu :

الاسناد ظاهر الاتصال و الصحة و يتين لأحد الجهادة أنه منقطع أو أن يكون مرفوعا أي مضافا الى النبي صلى الله عليه و سلم و يتين أنه موقوف أي من قول الصحابي³⁸

Sanad yang secara lahiriyah bersambung dan shahih tetapi ada sementara ahli yang melihat bahwa sanad tersebut munqathi' atau secara lahiriyah sanad itu marfu' yakni merupakan pernyataan Nabi SAW. tetapi oleh sementara ahli dinilai mawquf yakni merupakan pernyataan sahabat.

Dengan demikian kecacatan hadis karena illat harus dibedakan dengan pengertian umum tentang sebab kecacatan hadis seperti karena periwayatan tidak tsiqah atau mudallas yang lazim disebut jarh., illat yang dimaksud di sini adalah illat dalam kapasitasnya sebagai syarat hadis shahih yang sulit sekali menemukannya disebabkan hadis yang berillat tersebut tampak shahih.

³⁸ Al-Idhlibiy, *loc.cit*

Karena itu diperlukan hafalan yang luas, pemahaman yang mendalam tentang suatu hadis sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menilai suatu hadis.

Untuk mengetahui illat pada hadis penelitian biasanya didasarkan atas beberapa bentuk illat sebagai berikut :

1. sanad yang tampak muttasil lagi marfu' setelah diselidiki ternyata muttasil tapi mauquf (hanya sampai kepada tingkat sahabat).
2. sanad yang tampak muttasil lagi marfu' setelah diselidiki ternyata muttasil tapi mursal (hanya sampai pada tingkat tabi'in)
3. terjadi percampuran bagian matan hadis dengan bagian matan hadis yang lain.
4. terjadi kesalahan dalam menyebutkan periwayat karena ada di antara periwayatnya memiliki nama sama atau mirip dengan periwayat lain, sedangkan kualitas ketsiqahannya tidak sama.³⁹

Apabila diperhatikan bentuk-bentuk illat tersebut terlihat bahwa unsur-unsur terhindar dari illat sebagaimana

³⁹ Ibn Shalah, *op.cit*, h. 82

unsur terhindar dari syadz termasuk ke dalam kaidah minor yaitu mencakup sanad bersambung dan periwayat bersifat dhabith.

Illat pada matan adalah fakta penyebab yang tersembunyi keberadaannya dan tidak transparan. Akan tetapi apabila terdeteksi maka matan hadis yang semula shahih menjadi jatuh derajat dan dinyatakan tidak shahih. Dikatakan tersembunyi dan tidak nyata karena bagi pemerhati hadis yang belum profesional dan kurang penjelajahan medan hadis sulit mengetahuinya.

Illat hadis tidak berhubungan dengan jarh wa ta'dil periwayat sebab seluruh rangkaian ranji pendukung sanad hadis hanya terdiri dari orang-orang tsiqah. Indikasi kebersambungan sanad secara formalitas tercukupi, unsur kesezamanan guru-murid terdukung oleh priode kehidupan mereka, lambang perekat riwayat sangat meyakinkan seperti sighat عن (an) dan substansi kandungan matan beserta struktur ungkapan matan sangat berkelayakan. Gambaran formalitas tersebut bila dianalisa dengan seksama bisa terdata keterputusan sanad (mursal inqitha') antar periwayat yang hidup sezaman ternyata tidak pernah berkomunikasi, sighat riwayat yang

terpasang tidak mencerminkan kebenaran proses pembelajaran hadis (al-ada' wa al-tahammul) dan sangat mungkin ungkapan matan ternisbahkan bukan pada nara sumbernya serta terjadi pelapisan informasi yang tidak profesional.

Keaslian dan keutuhan berita terumuskan dalam komposisi ibarah (redaksi) matan hadis secara formal tampak wajar tetapi sebenarnya terjadi deviasi (penyimpangan) di luar kesengajaan tertolerir dalam lintas sejarah periwayatan hadis. Misalnya di kemudian terdata penyisipan (idraj) salah dalam merekonstruksi kejadian akibat bias persepsi periwayat, ketidaktepatan nisbah matan kepada pemegang otoritas (nara sumber) hadis atau menggabungkan informasi lain yang punya perpadanan tema tanpa menyertakan isyarat perekat.

Perbedaan yang prinsip antara penelitian syadz dan illat terletak pada metodenya yaitu bahwa penelitian syadz selalu berlaku ketentuan periwayat yang banyak mengalahkan periwayat tunggal sedangkan illat tidak selalu berlaku ketentuan yang demikian.

C. Metodologi Kritik Matan :

1. Meneliti Kualitas Matan dengan Melihat Kualitas Sanad

Apabila kritik sanad telah melahirkan nilai shahih maka setidaknya ini dapat memberikan sedikit keyakinan akan shahinya sebuah periwayatan (matan). Sebab seorang periwayat tsiqah yang menerima dari periwayat tsiqah lainnya dari awal hingga akhir sanad mengandung arti bahwa percaya kepada keshahihan riwayat para periwayat tsiqah tersebut. Jika tidak demikian maka penilaian tsiqah terhadap para periwayat tidak ada artinya. Dikatakan demikian sebab nilai tsiqah seorang periwayat hadis, baik menyangkut pribadi maupun kapasitas intelektualnya akan sangat berimplikasi kepada matan hadis yang diriwayatkannya dan nilai hadis secara keseluruhan. Namun demikian bukan berarti bahwa ketsiqahan periwayat telah dapat menjamin orisinalitas matan hadis yang diriwayatkan. Setidaknya walaupun pada akhirnya pada saat melakukan kritik matan terdapat kejanggalan yang melahirkan nilai dhaif pada matan, kemungkinan hal itu terjadi tanpa unsur kesengajaan dari seorang periwayat. Sebab apabila mempercayai

ketsiqahan periwayat berarti mempercayai ketsiqahan berita yang dibawanya.

Hasil uji hipotesis tentang gejala syadz pada matan hadis ternyata berbanding lurus dengan keberadaan periwayat hadis (sanad) yang syadz. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Syu,bah ibn al-Hajjaj berikut :

لا يجيبك الحديث الشاذ الا من الرجال الشاذ⁴⁰

Tidak datang padamu hadis (dengan kondisi matan) yang syadz, kecuali riwayat hadis itu melalui orang syadz pula.

2. Meneliti Susunan Matan yang Semakna

Setelah mengumpulkan dan meneliti berbagai sanad hadis pada matan yang semakna, biasanya akan terlihat perbedaan nama para periwayat dan lafal-lafal yang dipergunakan. Hal ini bukan berarti hadis-hadis tersebut tidak shahih. Perbedaan seperti ini adalah wajar apabila mengingat bahwa hadis-hadis Rasulullah sebagian besarnya diriwayatkan secara makna, karena dalam riwayat bil-makna sebuah berita hanya

⁴⁰ Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fiy 'Ulum al-Hadis*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1399 H. / 1979 M.) h. 79-80

substansinya yang berasal dari Rasulullah SAW. sedangkan redaksinya berasal dari periwayat itu sendiri. Yang terpenting dalam sebuah riwayat bil-makna adalah inti berita yang dibawanya menginformasikan hal yang sama.

3. Kaedah Keshahihan Matan Hadis sebagai Standarisasi Keshahihan Matan Hadis

Berbeda dengan prosedur pelaksanaan kritik sanad hadis, pada kritik matan para ulama tidak mengemukakan secara eksplisit bagaimana sebenarnya penerapan secara praktisnya. Namun tidak berarti mereka tidak memiliki pegangan dalam mengungkapkan keabsahan sebuah matan hadis, hanya saja tidak terdapat keseragaman antara tolak ukur yang diinginkan oleh seorang ulama dengan ulama lainnya.

Berbagai tolak ukur yang telah berhasil dirumuskan sebagai standar kesahihan matan hadis, antara lain adalah sebagai berikut :

- Menurut al-Khatib al-Baqdadi sebagaimana yang dikutip oleh al-Idhlibiy, ialah :
 - c. Tidak menafikkan hukum akal
 - d. Tidak menafikkan hukum al-Qur'an yang muhkam
 - e. Tidak menafikkan al-sunnah al-ma'lumah
 - f. Tidak menafikkan praktek kaum salaf yang telah disepakati
 - g. Tidak menafikkan dalil apapun yang bersifat mutlak
 - h. Tidak bertentangan dengan hadis ahad lainnya yang telah dikenal shahih berdasarkan ukuran akal, al-Qur'an, hadis yang shahih, ijma' atau dalil lain yang telah dikenal.⁴¹

- Menurut al-Idhlibiy, ialah :
 - a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an al-Karim
 - b. Tidak bertentangan dengan hadis dan al-sirah nabawiyah yang shahih

⁴¹ *Ibid*

c. Tidak bertentangan dengan akal, indra atau sejarah

d. Tidak mengandung keserampangan, makna yang rendah, ataupun ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian⁴²

Kaidah keshahihan matan hadis yang dikemukakan oleh al-Idhlibi sepertinya lebih bisa diperpegangi karena simpel dan mencakup. Dari keempat aspek yang menjadi tolak ukurnya telah mewakili keenam aspek yang ditetapkan oleh al-Khatib al-Baqdadi.

Berikut akan dibahas kaidah keshahihan matan hadis menurut al-Idhlibi satu per satu :

a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an al-Karim

Telah menjadi suatu kesepakatan di kalangan muslimin bahwa riwayat manapun yang dikatakan berasal dari Rasulullah SAW. yang bertentangan dengan nash al-Qur'an bukanlah kalam kenabian. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu :

⁴² *Ibid*

وإذا تتلى عليهم آياتنا بينات قال الذين لا يرجون لقاءنا انت بقرآن غير
هادا أوبدله قل ما يكون لى أن أبدله من تلقائى نفسى ان أتبع الا ما يوحى
الى انى أخاف ان عصيت ربي عذاب يوم عظيم⁴³

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan kami berkata: "Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia". Katakanlah: "Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya Aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".

Untuk memastikan tidak adanya pertentangan di antara nash al-Qur'an dan sebuah hadis, keduanya haruslah sama-sama tidak mengandung kemungkinan ta'wil. Jika salah satu atau keduanya mengandung kemungkinan ta'wil maka tentulah di antara keduanya tidak terjadi pertentangan dan tidak ada alasan untuk menolak hadis yang bersangkutan semata karena dugaan bertentangan dsengan nash al-Qur'an. Yang sering terjadi

⁴³ Q.S. Yunus (10), ayat : 15

dalam hal ini adalah keseragaman hasil pemahaman dan ijtihad.

Contoh riwayat yang bertentangan dengan al-Qur'an adalah sebuah hadis riwayat Ibn Majah berikut ini:

حدثنا عبد القدوس بن محمد ثنا داود بن شبيب الباهلي ثنا ابراهيم ابن عثمان ثنا الحكم بن عتيبة عن مقسم عن بن عباس قال : لمات ابراهيم ابن رسول الله صلى الله عليه وسلم و قال ان له مرضاعافي الجنة ولو عاش لكن صديقانيبا ولو عاش لعنقت أخواله القبط وماسترق قبطنى⁴⁴

(Ibn Majah berkata bahwa) 'Abd al-Qudus ibn Muhammad telah menceritakan kepada kami (bahwa) Dawud ibn Syuabib al-Bahili telah menceritakan kepada kami (bahwa) Ibrahim ibn Utsman telah menceritakan kepada kami (bahwa) al-Hakim ibn Utaybah telah menceritakan kepada kami dari Muqsim dari Ibn Abbas, ia berkata : Ketika Ibrahim ibn Rasulullah SAW. wafat, Rasulullah SAW. menshalatkan kemudian bersabda : "sesungguhnya baginya keridhaan di surga, kalau ia

⁴⁴ Al-Hafidz Abu Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qusyairiy ibn Majah, (selanjutnya disebut ibn Majah), *Sunan ibn Majah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th.]) juz I, h. 751

panjang umur niscaya akan menjadi seorang terpercaya dan seorang nabi, seandainya ia hidup maka akan terpelihara al-Qibthi dan tidaka akan pernah punah.

Hadis ini mengandung makna yang mungkar karena bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa Muhammad SAW. merupakan rasul dan nabi Allah SWT. serta penutup para nabi.

ما كان محدأبا أحد من رجالكم ولكن رسول الله خاتم النبيين و كان الله بكل شئ عليما⁴⁵

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

b. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah al-nabawiyah yang shahih

Suatu riwayat tertolak jika melaini hadis shahih yang memiliki derajat qath'I atau mendekatinya serta tidak dapat dipadukan dengan ta'wil yang wajar, bukan ta'wil yang jauh dan mengada-ada.begitu juga dengan

⁴⁵ Q.S. al-Ahzab (33), ayat : 40

suatu riwayat ditolak karena jika bertentangan dengan al-sirah al-nabawiyah.

Hadis riwayat Ibn Majah berikut merupakan contoh hadis yang bertentangan dengan hadis shahih.

حدثنا ابراهيم بن المستمر العروق ثنا أبي قنا عيسى بن ميمون ثنا عون العقلي عن أبي عثمان النهدي عن سلمان قال : رسول الله صلى الله عليه وسلم و يقول من غدا الى صلاة الصبح غدا براية الايمان ومن غدا الى السوق عكابراية البليس⁴⁶

(Ibn Majah berkata bahwa) Ibrahim ibn al-Mustamir al-Uruqi telah menceritakan kepada kami (bahwa) bapak saya telah menceritakan kepada kami (bahwa) isa ibn Maymun telah menceritakan kepada kami dari Abiy Utsman al-Nahdiy dari Sulaiman berkata : "saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda (bahwa) barang siapa pergi ke pasar di pagi buta untuk shalat subuh maka ia telah memegang panji iman dan siapa yang berangkat di pagi buta ke pasar maka ia telah memegang panji iblis.

Hadis tersebut bertentangan dengan hadis shahih mengenai keutamaan pedagang yang jujur berikut :

⁴⁶ Ibn Majah, *loc.cit*

حدثنا هناد حدثنا قبيصة عن سفيان عن أبي حمزة عن الحسن عن أبي سعيد عن النبي صلى الله عليه وسلم و قال التاجر الصدوق الأمين مع النبيين و الصديقين و الشهداء⁴⁷

(Al-Tirmidzi berkata bahwa) Hannad telah menceritakan kepada kami (bahwa) Quhayshah telah menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Abi Hamzah dari al-Hasan dari Abiy Said dari Nabi SAW. bersabda :”Pedagang yang jujur lagi amanah beserta nabi-nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada.”

Di samping sanadnya lemah, hadis tersebut juga bertentangan dengan hadis shahih berkenaan dengan keutamaan pedagang yang jujur. Riwayat itu justru membuat kaum muslimin enggan berdagang dan membuat mereka lari dari pasar. Hal ini jelas tidak sejalan dengan tujuan syari’at yang memotivasi amal dan usaha yang halal.

⁴⁷ Abu Isya Muhammad ibn Isya ibn Saurah al-Tirmidziy, *al-Jami’ al-Shahih wa Huwa Sunan al-Tirmidziy*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th.]) juz II, h. 258

c. Tidak bertentangan dengan akal, indra atau sejarah

Tolak ukur yang ketiga dari kaidah keshahihan matan adalah tidak bertentangan dengan akal, indra atau sejarah. Yang dimaksud dengan akal di sini adalah akal yang tercerahkan oleh al-Qur'an dan hadis yang shahih. Bukan hanya akal semata karena sesungguhnya akal saja tidak bisa menilai baik dan buruk.

Dalam hal ini terdapat ruang yang luas untuk berijtihad bagi para ulama. Mungkin sebagian ulama menilai shahih suatu hadis sedangkan ulama lain menolaknya karena menurut mereka bertentangan dengan akal. Masing-masing ulama menilai sesuai dengan pendapatnya. Akan tetapi pertentangan antara hadis yang shahih dengan akal sehat itu tidak akan mungkin terjadi, maka seyogyanya ada klarifikasi dalam syarat-syarat sahnya suatu hadis di sisi periwayatannya. Dan di sini akal tidak gegabah dalam menolak hadis-hadis hanya karena ada syubhat ringan dan tidak mudah menerima hadis yang tidak shahih kecuali dengan ta'wil yang mengada-ada, sehingga akal terkurung dalam

kebingungan dan keraguan. Perkataan Rasul SAW. terbebas dari berbelit-belit dan mengada-ada.

حدثنا سهل بن أبي سهل ثنا سعيد بن أبي مریم عن بن لهيعة عن جعفر بن ربيعة عن أبي فراس أنه سمع عبد الله بن عمرو يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم و يقول صام نوح الدهر الا يوم الفطر و يوم الأضحى⁴⁸

(Ibn Majah berkata bahwa) Sahl ibn Abiy Sahl telah menceritakan kepada kami (bahwa) Said ibn Abiy Maryam telah menceritakan dari Ibn Lahi'ah dari Ja'far ibn Rabi'ah dari Abiy Faris (bahwa) sesungguhnya ia berkata) saya mendengar 'Abd Allah ibn 'Amr berkata (bahwa) : "Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda Nuh berpuasa dahr (puasa setiap hari) kecuali hari Idul Fitri dan Idul Adha.

Tidak masuk akal apabila bagian-bagian ibadah termasuk dalam syari'at para nabi terdahulu, khususnya dalam perincian hukum, seperti pengharaman puasa di hari Idul Fitri dan Idul Adha dan juga Nabi Nuh As.

⁴⁸ *Ibid*, juz I, h.547

Mustahil terus-menerus berpuasa dahr kecuali hanya pada dua hari raya.

Adapun riwayat hadis yang bertentangan dengan indera atau kenyataan yang dapat diraba, ini tidak diragukan lagi akan kebatilannya. Karena bertentangan dengan indera tidak termasuk dari petunjuk Nabi SAW. Apabila terdapat riwayat yang bertentangan dengan indera maka ini menunjukkan atas ketidakshahihan riwayat tersebut. Tetapi bukan berarti apa yang datang dari Rasulullah SAW. harus dapat diraba dengan panca indera karena memang antara dua masalah ini terdapat perbedaan yang sangat besar.

حدثنا عمرو بن رفعة ثنا عمر بن هارون عن همام عن فرقد السبخي عن يزيد بن عبد الله بن الشخير عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أكذب الناس الصباغون و الصواغون⁴⁹

(Ibn Majah berkata bahwa) Amr ibn Rafi' telah menceritakan kepada kami (bahwa) 'Umar ibn Harun telah menceritakan kepada kami dari Hamman dari Farqad al-Sabakhiy dari Yazid ibn 'Abd Allah ibn al-Syikhar dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah SAW.

⁴⁹ Ibid, juz II, h.728

bersabda : “Manusia yang paling bohong adalah tukang-tukang celup dan tukang-tukang cerita.

Riwayat ini bertentangan dengan indera (kenyataan) karena tidak seorang pun dapat membuktikan bahwa pelaku pekerjaan tertentu lebih bohong dari pelaku pekerjaan lainnya. Apa yang ditemukan dalam suatu lingkungan tidak ditemukan dalam lingkungan lain. Rasulullah SAW. tidak pernah berkata untuk mencela suatu pekerjaan baik, maka bohong itu tercela di mana saja dan oleh siapa pun.

Sedangkan yang dimaksud dengan sejarah di mana hadis tidak dapat diterima periwayatannya apabila bertentangan dengan sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Hadis yang tertolak pun adalah hadis-hadis ahad yang memang memiliki eksistensi nisbi, tentu saja tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensinya pasti atau mendekati kepastian. Jadi, tidaklah berarti setiap hadis karena berselisih dengan sejarah menyebabkan tertolaknya hadis tersebut.

Berikut contoh riwayat yang bertentangan dengan sejarah :

حدثنا اسماعيل بن موسى حدثنا علي بن عباس عن مسلم الملائ عن أنس
بن مالك قال : بعث النبي صلى الله عليه و سلم يوم الاثنين و صلى على
يوم الثلاثاء⁵⁰

(Al-Tirmidzi berkata bahwa) Ismail ibn Musa telah menceritakan kepada kami (bahwa) Aliy ibn Abbas telah menceritakan kepada kami dari Muslim al-Malaiy dari Anas bin Malik berkata (bahwa) Nabi SAW. diutus (diberi wahyu) pada hari Senin dan Aliy shalat pada hari selasa.”

Sebagaimana diketahui dari sejarah bahwa shalat tidak diwajibkan sejak hari permulaan wahyu, tetapi shalat itu diwajibkan baru pada malam Isra' Mi'raj di tahun ke dua belas dari kenabian, maka bagaimana Rasulullah SAW. diberi wahyu pada hari Senin dan Aliy shalat pada hari Selasa. Jika hal itu merupakan kiasan dari kecepatan Aliy masuk Islam, maka yang benar dikatakan Aliy memeluk Islam langsung di hari setelah kenabian.

d. Tidak mengandung kmeserampangan, makna yang rendah, ataupun ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian

⁵⁰ Al-Tirmidziy, *op.cit.*, juz IV, h. 479

1). Tidak mengandung keserampangan

Contoh hadis yang mengandung keserampangan adalah :

حدثنا هشام بن عمار بن يحيى بن حمزة ثاب ابن جابر حدثني زيد بن اوطاة قال : سمعت جبير بن نفير يحدث عن أبي الدراء أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان فسطاط المسلمين يوم المحمة الغوطة الى جانب مدينة يقال لها دمشق من خير مدائن الشام⁵¹

(Abu Dawud berkata bahwa) Hasyim ibn Umar telah menceritakan kepada kami (bahwa) Yahya ibn Hamzah telah menceritakan kepada kami (bahwa) ibn Jahir telah menceritakan kepada saya (bahwa) Zayd ibn Arthah telah menceritakan kepada saya (kemudian) ia berkata :”Saya mendengar Jubair ibn Nufair bercerita dari Abiy Darda (bahwa) sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda :” Sesungguhnya barak militer kaum muslimin di hari pertempuran al-Malhamah (banyak membawa korban) adalah al-Ghuthah (Ghota) di samping kota Damsyiq (Damaskus) termasuk kota terbagus Syam.”

⁵¹ Abu Dawud, *op.cit*, h. 1098

Hadis yang berbicara tentang keutamaan Syam tidaklah mengherankan, karena Syam adalah bumi para nabi terdahulu, di dalamnya terdapat Bait al-Maqdis dan Masjid al-Aqsha yang sekelilingnya diberkahi Allah SWT. akan tetapi yang mengherankan dalam riwayat-riwayat yang menentukan nama Damsyiq (Damaskus) dan nama al-Ghuthah (al-Ghaota).

Dikhawatirkan nama Damsyiq (Damaskus) diluncurkan untuk menerangkan satu pendapat atas pendapat lain di zaman fitnah, khususnya dalam riwayat yang mengisyaratkan pada prajurit-prajurit muslim diantaranya ada yang di Syam, ada yang di Yaman dan ada pula yang di Iraq.

2). Tidak mengandung makna yang rendah

Jika ada riwayat yang mengandung makna yang rendah, maka ini menunjukkan ketidakshahihan penisbahannya terhadap Rasulullah SAW.

Yang dimaksud rendah di sini adalah rendah maknanya. Adapun rendah dalam kata maka tidak cukup sebagai bukti untuk menghukumi palsu sebuah riwayat. Karena boleh jadi seorang periwayat meriwayatkan hadis

dengan maknanya saja dan mengungkapkannya dengan kata-kata yang rendah dari dirinya sendiri, tetapi harus diterangkan tentang kerendahan kata-kata itu supaya tidak dinisbahkan kepada Rasulullah SAW.

حدثنا عبد الله بن عامر بن زرارة ثنا شريك عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم نظر الى اتسان يتبع طائرا فقال شيطان يتبع شيطانة⁵²

(Ibn Majah berkata bahwa) 'Abd Allah ibn Amr ibn Zurarah telah menceritakan kepada kami (bahwa) Syarik telah menceritakan kepada kami dari Muhammad ibn 'Umar dari Abiy Salamah ibn 'Abd al-Rahman dari Aisyah (bahwa) sesungguhnya Nabi SAW melihat laki-laki mengikuti burung merpati kemudian bersabda : "Syaitan laki-laki mengikuti syaitan perempuan."

Walaupun sanad hadis ini bernilai hasan ataupun shahih, namun segi maknanya harus dicermati, karena Nabi SAW. tidak mensifati seekor burung dengan syaitan dan tidak pula menamai orang yang mengikutinya dengan nama syaitan.

⁵² Ibn Majah, *op.cit*, 12385

Tidak benar penisbahan perkataan ini kepada Rasulullah SAW. disebabkan sudah menjadi ketentuan bahwa hadis yang shahih adalah hadis yang shahih sanad dan matannya. Jika suatu hadis shahih sanadnya maka belum tentu hadis itu shahih sampai maknanya dan syarat ini tidak terpenuhi dalam riwayat tersebut.

3). Tidak menyerupai perkataan ulama khalaf

Kadangkala dalam riwayat-riwayat yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW. sebagian istilah yang digunakan lebih menyerupai perkataan para ahli fiqh, aliran-aliran atau istilah kurun terakhir Islam yang merupakan kurun setelah kerasulan Muhammad SAW.

Biasanya yang menyebabkan hal itu terjadi adalah fanatisme yang besarang dan menguasai sebagian jiwa. Maka di samping loyalitas terhadap al-Qur'an dan Sunnah juga loyal kepada fanatisme kelompok atau aliran tertentu, sehingga mendorongnya untuk memalsukan hadis guna menopang aliran alirannya atau untuk menyerang kelompok musuhnya, contoh riwayat yang tertolak karena jelas menunjukkan perkataan ulama khalaf adalah :

حدثنا واصل بن عبد الأعلا الكوفى حدثنا محمد بن فضيل عن القاسم ابن حبيب و على بن نزار عن نزار عن عكرمة عن ابن عباس قال : قال رسو الله صلى الله عليه و سلم صنقان من أمسى ليس لهما في الاسلام نصيب :
المرجثة و القدرية ⁵³

(Al-Tirmidzi berkata bahwa) Washil ibn Abd al-Ala' al-Kufiy telah menceritakan kepada kami (bahwa) Muhammad ibn Fudail telah menceritakan kepada kami dari al-Qasim ibn Habib dan Aliy ibn Nizar dari Nizar dari Ikrimah dari Ibn Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda :” Dua kelompok dari ummatku tidak mempunyai bagian dalam agama Islam : Murji’ah dan Qadariyah.”

Riwayat ini tidak benar dan tidak sah dari Rasulullah SAW. Berita ini berasal dari para pemalsu hadis yang memalsukan atas nama Rasulullah SAW. bahwa Rasulullah SAW. mencela suatu golongan tertentu dengan namanya. Sedangkan nama Murji’ah dan Qadari’ah belum muncul di zaman Rasulullah SAW.

⁵³ Al-Tirmidziy, *op.cit.*, juz III h. 198

Tolak ukur yang dikemukakan al-Idlibiy tersebut tampak sangat bersifat umum yang dalam aplikasinya masih diperlukan interpretasi. Kenyataan tersebut semakin memperkuat argumen tentang tidak adanya tolak ukur yang pasti dan terperinci mengenai sisi praktis dari kritik matan hadis. Namun demikian tolak ukur tersebut merupakan upaya ijtihad para ulama dalam rangka menjabarkan dan menyingkapkan notabene kaidah keshahihan matan hadis.

C. Menarik Kesimpulan (Natijah)

Penelitian terhadap hadis Nabi SAW. memiliki sifat yang signifikan mengingat bahwa hadits Nabi SAW. pada umumnya bersifat *zhanny al-wurud* karena datang dari periwayat ahad. Artinya betapapun shahihnya nilai suatu hadis, kepastiannya sebagai suatu yang berasal dari Rasulullah SAW. tidak sampai kepada tarap diyakini sepenuhnya melainkan hanya sampai kepada taraf diduga kuat (*zhan*) telah disampaikan oleh Nabi SAW. penilaian ini sangat penting mengingat kedudukan kualitas hadis sangat erat kaitannya dengan dapat atau tidaknya hadis tersebut dijadikan sebagai hujjah.

Secara garis besar hadis-hadis Nabi SAW. apabila dilihat dari dapat tidaknya diterima dan dijadikan hujjah dapat diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu :

1. Hadis Maqbul, yaitu : hadis yang memenuhi persyaratan untuk diterima dan dijadikan sebagai hujjah. Termasuk dalam kelompok ini adalah hadis Shahih dan Hasan.
2. Hadis mardud, yaitu : hadis yang tidak memenuhi persyaratan untuk diterima dan dijadikan sebagai hujjah karena itu harus ditolak. Maksud dari tidak terpenuhi syarat-syarat maqbul atau tidak memenuhi syarat-syarat maqbul tersebut bisa satu, dua atau seluruhnya. Bisa terjadi pada sanad ataupun pada matan. Adapun yang termasuk dalam kelompok ini adalah hadis dhaif.

Kesimpulan (*natijah*) mengenai bisa atau tidaknya hadis dijadikan hujjah merupakan langkah akhir dari pelaksanaan kritik hadis yang bisa disebut juga tahap pentahqiqan hadis (*tahqiq al-hadis*).

Aspek yang menjadi bahasan dalam penarikan kesimpulan akhir sebagai langkah dari *tahqiq al-hadis* adalah bagaimana kualitas hadis yang diteliti baik

menyangkut sanad maupun matannya. Juga hasil-hasil kegiatan pelaksanaan *tahqiq al-hadis* dalam prosesnya untuk dijadikan hujjah.

Meskipun suatu hadis sudah dinyatakan shahih dan dapat dijadikan hujjah namun para ulama masih dihadapkan pada suatu persoalan hadis yang bersifat praktis yaitu bagaimana memahami petunjuk- petunjuk yang terdapat di dalam teks-teks hadis tersebut secara proporsional sehingga terhindar dari pertentangan dengan dalil-dalil nash (ayat dan hadis) yang lainnya untuk kemudian menerapkannya. Maka setelah pelaksanaan kritik hadis ini akan dilanjutkan dengan tahap pemahaman hadis (*tela'ah Ma'an al-Hadis*)